

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendampingan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Batuleleng belum terlaksana secara teratur dan berkelanjutan. Pelayanan yang diberikan masih terbatas pada ibadah rutin dan komunikasi sederhana melalui *WhatsApp*. Akibatnya, sebagian pengidap kusta merasa kurang mendapat perhatian dan harus menghadapi pergumulan hidup mereka sendiri. Keadaan ini dapat memengaruhi proses mereka dalam penerimaan diri dengan lebih baik.

Pendampingan pastoral yang relevan bagi penerimaan diri pengidap kusta di Gereja Toraja Jemaat Batuleleng bukan sekadar mempertahankan ibadah rutin yang sudah ada, melainkan perlu diperluas menjadi program kunjungan personal yang terjadwal, disertai sikap mendengarkan yang sabar, penerimaan tanpa syarat, penjagaan kerahasiaan, dan upaya pemberdayaan yang berkesinambungan. Pendampingan pastoral semacam ini bukan sekadar pelengkap program gereja, melainkan kebutuhan mendasar yang harus diprioritaskan bagi anggota jemaat yang hidup dalam kondisi rentan seperti para pengidap kusta, agar mereka dapat merasakan kehadiran gereja yang nyata dan sampai pada penerimaan diri yang utuh dan bermartabat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga penulis mengajukan beberapa saran yaitu;

1. Bagi gereja, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus dorongan untuk membangun pelayanan pendampingan pastoral yang lebih terencana dan berkesinambungan.
2. Bagi keluarga para pengidap, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran bahwa kehadiran dan penerimaan yang tulus dari orang-orang terdekat memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses penerimaan diri seseorang.
3. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang kusta sebagai penyakit yang tidak perlu ditakuti secara berlebihan, sehingga stigma yang selama ini menjadi beban tambahan bagi para pengidap dapat perlahan berkurang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai model pendampingan pastoral yang kontekstual dan efektif bagi kelompok-kelompok marginal lainnya di dalam tubuh gereja